

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Balita atau anak di bawah umur lima tahun merupakan salah satu kelompok usia yang rentan terkena masalah gizi.⁽¹⁾ Pada usia lima tahun pertama kehidupan terjadi proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat sehingga dibutuhkan asupan zat gizi seimbang serta berkualitas baik. Asupan zat gizi balita yang tidak tercukupi menjadi salah satu penyebab tidak tercapainya pertumbuhan serta perkembangan yang optimal.⁽²⁾ Selain itu, balita yang asupan zat gizinya tidak terpenuhi akan lebih berisiko terjadi gangguan metabolisme tubuh, lebih tinggi kemungkinan terkena infeksi, menurunnya kemampuan kognitif, kerugian ekonomi dan produktifitas. Oleh karena itu, perhatian khusus diperlukan selama masa tumbuh kembang di usia balita dalam menghindari dampak jangka panjang yang tidak diinginkan.⁽³⁾

Upaya yang dapat dilakukan sebagai bentuk perhatian khusus pada balita yaitu dengan penilaian status gizi melalui pengukuran antropometri sehingga dapat mendeteksi masalah gizi yang terjadi pada balita di suatu masyarakat atau komunitas.⁽⁴⁾ Salah satu pengukuran antropometri untuk mengetahui status gizi balita yaitu menggunakan indeks berat badan menurut panjang badan atau tinggi badan (BB/PB atau BB/TB).⁽⁵⁾ Melalui pengukuran tersebut maka dapat diketahui jika terjadi kekurangan zat gizi pada balita seperti gizi kurang dan gizi buruk atau yang disebut wasting. Wasting merupakan suatu kondisi kekurangan gizi yang menyebabkan berat badan tidak sesuai dengan pertumbuhan tinggi badan.⁽⁶⁾

Menurut Permenkes RI Nomor 2 Tahun 2020, balita dapat dikategorikan gizi kurang jika nilai pengukuran BB/PB atau BB/TB berada pada angka -3 SD sd $< -2 \text{ SD}$. Sedangkan balita dapat dikategorikan gizi buruk jika nilai pengukuran BB/PB atau BB/TB berada pada angka $< -3 \text{ SD}$.⁽⁷⁾ Sebagai salah satu masalah kesehatan yang ada di masyarakat, wasting memberikan berbagai dampak seperti peningkatan risiko kesakitan dan kematian.⁽⁸⁾ Wasting pada balita dapat mengakibatkan gangguan tumbuh kembang, gangguan fungsi kognitif, dan penurunan fungsi sistem imunitas. Pada usia dewasa, wasting yang tidak teratasi saat balita dapat memunculkan risiko terganggunya *intellectual performance*, kapasitas kerja, dan meningkatkan risiko penyakit degeneratif.⁽⁹⁾

Menurut data *World Health Organization* (WHO), prevalensi balita wasting di dunia pada tahun 2020 sebesar 6,7% dan terjadi peningkatan pada tahun 2022 menjadi 6,8% yang diperkirakan sebanyak 45 juta balita wasting.⁽¹⁰⁾⁽¹¹⁾ Data tersebut menunjukkan bahwa prevalensi balita wasting di dunia masih belum mencapai target WHO yaitu kurang dari 5%.⁽¹²⁾ Berdasarkan data UNICEF, WHO, dan *World Bank Group* (2023), 70% balita wasting di dunia berasal dari Asia. Regional Asia Tenggara menjadi kawasan dengan angka kejadian balita wasting tertinggi di antara kawasan klasifikasi WHO yaitu sebesar 14,7%.⁽¹¹⁾

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang di kawasan Asia Tenggara yang masih memiliki masalah terkait status gizi pada balita yaitu wasting. Prevalensi balita wasting di Indonesia pada tahun 2018 menunjukkan angka sebesar 10,2%, tahun 2019 sebesar 7,4%, tahun 2021 sebesar 7,1%, dan tahun 2022 sebesar 7,7%.⁽¹³⁾⁽¹⁴⁾⁽¹⁵⁾⁽¹⁶⁾ Dari data ini dapat diketahui bahwa terjadi penurunan dan peningkatan angka kejadian balita wasting di Indonesia selama 5 tahun terakhir. Meskipun terjadi penurunan dan peningkatan prevalensi balita wasting di Indonesia,

angka tersebut masih belum mencapai target yang ditetapkan oleh WHO yaitu kurang dari 5% dan belum memenuhi target RPJMN 2020-2024 yaitu 7%.⁽¹⁷⁾

Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 menunjukkan prevalensi balita wasting di Provinsi Sumatera Barat sebesar 7,4% dan terjadi peningkatan pada tahun 2022 menjadi 7,5%. Peningkatan prevalensi balita wasting juga terjadi di Kota Padang yang merupakan Ibu Kota Provinsi Sumatera Barat. Hal ini dapat terlihat dari hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 menunjukkan prevalensi wasting di Kota Padang sebesar 6,3% dan terjadi peningkatan pada tahun 2022 menjadi 8,1%.⁽¹⁵⁾⁽¹⁶⁾

Menurut UNICEF (2013), penyebab masalah terkait status gizi salah satunya wasting pada anak terbagi atas penyebab langsung, tidak langsung, dan penyebab mendasar. Penyebab wasting secara langsung dipengaruhi oleh asupan zat gizi atau penyakit infeksi, maupun interaksi keduanya. Sedangkan penyebab tidak langsung dipengaruhi oleh ketahanan pangan rumah tangga, pola asuh, akses air bersih, sanitasi dan pelayanan kesehatan. Penyebab mendasar atau akar masalah terjadinya wasting yaitu krisis ekonomi, politik dan sosial, kemiskinan, pendidikan, dan pengetahuan.⁽¹⁸⁾

Selain itu, penyebab terjadinya wasting pada balita yaitu riwayat berat badan lahir rendah (BBLR). BBLR adalah suatu kondisi ketika bayi lahir dengan berat badan lahir kurang dari 2.500 gram tanpa memandang usia kehamilan. Pada balita yang memiliki riwayat lahir dengan berat badan rendah lebih rentan terhadap berbagai penyakit infeksi, peningkatan risiko terjadinya penyakit komplikasi seperti anemia serta gangguan paru-paru kronis, dan dapat terjadi penurunan nafsu makan sehingga memengaruhi status gizi balita.⁽¹⁹⁾ Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mulyati didapatkan hasil bahwa berat badan lahir berhubungan dengan

kejadian wasting pada balita 12-59 bulan ($p\text{-value} = 0,000$).⁽⁹⁾ Sama halnya dengan penelitian oleh Abimayu yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara riwayat berat badan lahir rendah dengan kejadian wasted ($p\text{-value} = 0,008$).⁽²⁰⁾

Riwayat pemberian ASI Eksklusif menjadi salah satu penyebab terjadinya wasting. Hal ini dikarenakan kebutuhan yang diperlukan oleh bayi usia kurang dari 6 bulan dapat tercukupi hanya dengan mengonsumsi air susu ibu (ASI) tanpa penambahan makanan lain.⁽²¹⁾ Selain itu, dengan pemberian ASI Eksklusif dapat memberikan kekebalan pada tubuh bayi sehingga tidak terjadi peningkatan risiko terkait penyakit infeksi yang berakibat pada perubahan status gizi.⁽²²⁾ Berdasarkan penelitian oleh Sari didapatkan hasil bahwa riwayat pemberian ASI Eksklusif berhubungan dengan status gizi ($p\text{-value} = 0,001$).⁽²³⁾ Sama halnya dengan penelitian oleh Sitoayu yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat ASI Eksklusif dengan wasting ($p\text{-value} = 0,009$).⁽²⁴⁾

Selanjutnya, status imunisasi dasar lengkap balita menjadi salah satu indikator pelayanan kesehatan dalam membantu meningkatkan status gizi balita. Hal ini dikarenakan dengan melengkapi imunisasi dasar dapat membuat balita tidak mudah terserang penyakit infeksi yang dapat membahayakan kesehatannya. Dengan dilakukannya imunisasi maka akan terbentuk sistem kekebalan tubuh yang baik sehingga balita menjadi lebih sehat dan hal ini membuat asupan makanan yang dikonsumsinya menjadi tidak terganggu sehingga zat gizi pun dapat terserap dengan baik. Zat gizi yang terserap dengan baik oleh tubuh balita dapat digunakan untuk pertumbuhan sehingga menghasilkan status gizi yang baik.⁽²⁵⁾

Berdasarkan penelitian oleh Sari ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan ($p\text{-value} = 0,0043$) antara imunisasi dasar lengkap dan status gizi (BB/PB).⁽²⁶⁾ Kesimpulan yang sama ditemukan pada penelitian oleh Zukhrina yaitu

terdapat hubungan antara kelengkapan imunisasi dasar dengan kejadian wasting (p -value = 0,020) dan pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa kejadian wasting balita lebih banyak terjadi pada balita dengan imunisasi dasar tidak lengkap.⁽²⁷⁾ Studi terkait imunisasi dasar lengkap dan kejadian wasting pada balita juga dilakukan oleh Shinsugi yang mendapatkan hasil bahwa balita dengan imunisasi dasar tidak lengkap lebih berisiko 1,67 kali terjadi wasting dibanding balita dengan imunisasi dasar yang lengkap (p -value < 0,001).⁽²⁸⁾

Puskesmas Seberang Padang menjadi salah satu wilayah kerja di Kota Padang yang memiliki kejadian gizi kurang dan gizi buruk pada balita sebesar 13,1% di tahun 2022. Jika dibandingkan beberapa tahun sebelumnya, angka kejadian wasting balita di wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang mengalami peningkatan daripada wilayah kerja puskesmas lainnya di Kota Padang. Hal ini dapat dilihat dari data Dinas Kesehatan Kota Padang yang menunjukkan pada tahun 2020 angka status gizi kurang dan gizi buruk balita (BB/PB atau BB/TB) di wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang sebesar 9,1%, lalu terjadi peningkatan pada tahun 2021 menjadi 9,4%, dan terjadi peningkatan kembali menjadi 13,1% di tahun 2022.⁽²⁹⁾⁽³⁰⁾⁽³¹⁾

Berdasarkan survei awal yang dilakukan di Puskesmas Seberang Padang, diketahui bahwa cakupan pemberian ASI Eksklusif pada tahun 2022 sebesar 64,7% dan menjadi 61,5% di tahun 2023. Sedangkan target pemberian ASI Eksklusif yaitu 100%. Hal ini menunjukkan pemberian ASI Eksklusif belum memenuhi target yang ditetapkan dan terjadi penurunan sebesar 3,2% dibandingkan tahun sebelumnya. Selain itu, cakupan imunisasi dasar lengkap sebesar 71,6% dan menunjukkan masih belum mencapai target yaitu sebesar 100%.

Peningkatan angka kejadian wasting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang perlu diperhatikan agar nantinya balita dapat mencapai

pertumbuhan yang maksimal dan tidak berdampak pada berkurangnya kualitas dan kuantitas penerus bangsa di masa mendatang. Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan latar belakang di atas membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait hubungan berat badan lahir rendah (BBLR), pemberian ASI Eksklusif, dan imunisasi dasar lengkap dengan kejadian wasting balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang tahun 2024.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan terkait peningkatan angka kejadian wasting pada balita yang ditemukan di wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Oleh sebab itu, penelitian dilakukan pada beberapa faktor yang berhubungan dengan wasting pada balita. Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat hubungan antara berat badan lahir rendah (BBLR), pemberian ASI Eksklusif, dan imunisasi dasar lengkap dengan kejadian wasting balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang tahun 2024?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dan gambaran statistik mengenai kajian-kajian terkait hubungan berat badan lahir rendah (BBLR), pemberian ASI Eksklusif, dan imunisasi dasar lengkap dengan kejadian wasting balita 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketahui distribusi frekuensi wasting balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang tahun 2024.
2. Diketahui distribusi frekuensi berat badan lahir rendah (BBLR) pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang tahun 2024.
3. Diketahui distribusi frekuensi pemberian ASI Eksklusif pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang tahun 2024.
4. Diketahui distribusi frekuensi imunisasi dasar lengkap pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang tahun 2024.
5. Diketahui hubungan berat badan lahir rendah (BBLR) dengan kejadian wasting balita 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang tahun 2024.
6. Diketahui hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian wasting balita 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang tahun 2024.
7. Diketahui hubungan imunisasi dasar lengkap dengan kejadian wasting balita 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang tahun 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, bahan bacaan, dan informasi mengenai hubungan berat badan lahir rendah (BBLR), pemberian ASI Eksklusif, dan imunisasi dasar lengkap dengan kejadian wasting balita 12-59 bulan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti tentang hubungan berat badan lahir rendah (BBLR), pemberian ASI Eksklusif, dan imunisasi dasar lengkap dengan kejadian wasting balita 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang dan dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan.

2. Manfaat bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pembelajaran metode edukasi gizi dan menjadi bahan pertimbangan serta rujukan bagi peneliti selanjutnya, terutama mahasiswa/i Fakultas Kesehatan Masyarakat prodi gizi untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini terdiri atas variabel bebas yaitu berat badan lahir rendah (BBLR), pemberian ASI Eksklusif, dan imunisasi dasar lengkap. Sedangkan variabel terikat dari penelitian ini adalah kejadian wasting balita. Penelitian ini menggunakan desain penelitian cross sectional. Penelitian dilakukan pada bulan November 2023 hingga bulan Oktober tahun 2024 di Wilayah Kerja Puskesmas Seberang Padang. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil pengukuran dan kuesioner yang diajukan kepada responden, sedangkan data sekunder diperoleh dari beberapa jurnal, laporan instansi terkait, buku, dan hasil penelitian.